Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
E-ISSN : 3109-0559
Volume 2 Nomor 11 Tahun 2026
Copyright © 2026 The Author(s)
https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi

Pembentukan Kata dan Istilah Baru dalam Bahasa Indonesia pada Era Digital

Arfan Kinza Feriza[1], Bunga Cinta Purwala[2], Perawati[3]
[1,2,3]Universitas Riau, Indonesia
Email : arfan.kinza2288@student.unri.ac.id , bunga.cinta3637@student.unri.ac.id , perawati@lecturer.unri.ac.id

Abstract

The development of digital technology and media has encouraged the emergence of new words and terms in Indonesian. This study aims to identify the forms of new words and terms in the digital era, to analyze how they are formed, and to describe the contribution of digital media to their development. The study employs a descriptive qualitative method using a literature review of eight selected sources, namely journal articles, a thesis, and a language guideline published between 2007 and 2025. The data were analyzed through identification, classification, and interpretation. The findings show five groups of forms: abbreviations and acronyms, words created through sound play, English loanwords, existing words with new meanings, and equivalent terms in technology and communication. These forms are produced through affixation, reduplication, compounding, abbreviation, sound play, conversion, equivalence-building by translation and absorption, and direct borrowing. Digital media contribute as a fast and free space for creation, a channel for the viral spread of words, and a marker of speakers' identity and social closeness. However, official equivalents are not always accepted by speakers, so language development efforts need to take speakers' creativity and habits in digital spaces into account.

Keywords: *neologism, word formation, new terms, digital media, Indonesian language, digital era*

Abstrak

Perkembangan teknologi dan media digital mendorong munculnya kata dan istilah baru dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk kata dan istilah baru pada era digital, menganalisis proses pembentukannya, dan mendeskripsikan kontribusi media digital terhadap perkembangannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik kajian pustaka terhadap delapan sumber terpilih berupa artikel jurnal, tesis, dan pedoman kebahasaan yang terbit pada tahun 2007–2025. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil kajian menunjukkan lima kelompok bentuk, yaitu singkatan dan akronim, kata hasil permainan bunyi, kata pinjaman dari bahasa Inggris, kata lama bermakna baru, serta istilah padanan bidang teknologi dan komunikasi. Proses pembentukannya meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, permainan bunyi, konversi, pemadanan melalui penerjemahan dan penyerapan, serta peminjaman langsung. Media digital berkontribusi sebagai ruang kreasi yang cepat dan bebas, sarana penyebaran kata secara viral, serta penanda identitas dan kedekatan sosial penuturnya. Di sisi lain, padanan resmi belum selalu diterima penutur, sehingga pembinaan bahasa perlu memperhatikan kreativitas dan kebiasaan penutur di ruang digital.

Kata Kunci: *neologisme, pembentukan kata, istilah baru, media digital, bahasa Indonesia, era digital*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter dan digunakan untuk berinteraksi. Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa dapat berkembang sejalan dengan budaya dan bagaimana penutur memakainya seperti contohnya perluasan dan penyempitan kata yang

sudah ada, serta penambahan kata dari serapan – serapan asing yang diadaptasikan ke dalam bahasa yang dipakai atau biasa disebut neologisme.

Prasetya (2026) menjelaskan neologisme merupakan penciptaan kosakata baru atau kosakata yang diadopsi untuk memenuhi kebutuhan komunikasi. Penciptaan tersebut biasanya berasal dari bahasa asing yang diadopsi karena membawa proses dan konsep baru di bidang teknologi, gaya hidup, dan lainnya.

Munculnya neologisme menciptakan sebuah tantangan namun juga peluang untuk kreativitas bahasa Indonesia. Tantangan ini dapat berupa tergerusnya identitas kebahasaan karena memungkinkan penyerapan tanpa penyaringan, sedangkan peluang dari fenomena ini adalah penciptaan kosakata baru atau padanan istilah dari bahasa asing sebagai solusi kreatif para penuturnya dan menjadikan fungsinya yaitu alat komunikasi yang efektif dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Media sosial merupakan sarana komunikasi luas dengan berbagai orang di belahan dunia yang tidak lepas dari penggunaan bahasa. Namun keterbatasan dalam memahami bahasa sering menyebabkan kondisi yang membuat seseorang tidak mampu mengidentifikasikan fenomena yang ingin dijelaskan, maka media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk neologisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kata dan istilah baru yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada era digital, menganalisis proses pembentukan kata dan istilah baru tersebut, serta mendeskripsikan kontribusi media digital terhadap perkembangannya.

Secara teoretis, pembentukan kata dapat dikaji melalui bidang morfologi. Morfologi adalah cabang linguistik yang membahas bentuk, struktur, dan perubahan kata serta dampaknya terhadap kelas kata dan makna. Menurut Saputra, (2025), proses morfologis mencakup berbagai mekanisme pembentukan kata dari bentuk dasar, di antaranya afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi. Afiksasi melibatkan penambahan afiks (awalan, akhiran, atau sisipan) pada kata dasar, sehingga membentuk kata baru yang dapat mengalami perubahan makna. Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk kata, baik sebagian maupun seluruhnya. Komposisi atau pemajemukan menggabungkan dua morfem dasar menjadi satu kata baru. Akronimisasi adalah proses pembentukan singkatan dari suku kata atau huruf yang dirangkai menjadi kata baru. Sementara itu, konversi adalah proses perubahan kelas kata tanpa mengubah bentuk dasarnya. Proses-proses tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menganalisis pembentukan kata dalam komunikasi digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan kata dan istilah dalam komunikasi digital. Prasetya (2026) meneliti neologisme dan padanan istilah asing dalam media sosial, sedangkan Saputra (2025) mengkaji proses morfologis dalam bahasa gaul di TikTok. Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena membahas perkembangan kata dan istilah dalam era digital. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk kata dan istilah baru dalam bahasa Indonesia, menganalisis proses pembentukannya, serta mendeskripsikan kontribusi media digital terhadap perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memetakan dan mensintesis temuan kebahasaan yang telah dilaporkan tentang kata dan istilah baru bahasa Indonesia di ruang digital, bukan menghitung frekuensi pemakaian secara langsung.

Data berupa kata, istilah, dan analisis pembentukannya yang dilaporkan dalam delapan sumber terpilih, yaitu enam artikel jurnal (Satriani et al., 2021; Helmi et al., 2021; Shahlee & Ahmad, 2022; Sulistiyarini & Masrukhi, 2024; Huwaida et al., 2025; Saputra & Junaidi, 2025),

satu tesis (Suyuti, 2019), dan satu pedoman kebahasaan (Pusat Bahasa, 2007). Sumber dipilih secara purposif melalui penelusuran daring pada Oktober 2026 dengan kata kunci neologisme, media sosial, pembentukan kata, dan padanan istilah. Tujuh sumber dipilih karena (a) membahas pembentukan kata atau istilah baru bahasa Indonesia atau kaidah pembentukannya, (b) berkaitan dengan media sosial, teknologi, komunikasi digital, atau pemadanan istilah asing, dan (c) dapat diakses terbuka melalui tautan pada daftar pustaka. Satu sumber (Shahlee & Ahmad, 2022) digunakan sebagai pembanding mengenai proses morfologis neologisme media sosial di luar konteks bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, identifikasi, yaitu menandai kata dan istilah baru beserta keterangan asal-usulnya pada setiap sumber. Kedua, klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk dan proses pembentukannya dengan merujuk pada jenis neologisme dan teori pembentukan kata yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan. Ketiga, interpretasi, yaitu menafsirkan peran media digital berdasarkan temuan lintas sumber. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan antarsumber, dan triangulasi teori, yaitu mencocokkan temuan dengan kaidah pemadanan dalam PUPI. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena datanya bersifat sekunder: contoh yang dianalisis adalah contoh yang dilaporkan penelitian terdahulu sehingga hasilnya belum menggambarkan frekuensi pemakaian yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian disajikan berdasarkan tiga rumusan masalah. Bentuk kata dan istilah baru dirangkum pada Tabel 1, proses pembentukannya dipetakan pada Tabel 2, dan peran media digital diuraikan pada bagian pembahasan.

Tabel 1. Bentuk Kata dan Istilah Baru dalam Bahasa Indonesia Era Digital

No.	Bentuk	Contoh
1	Singkatan, akronim, dan kependekan	*mantul* (*mantap betul*), *jaim* (*jaga image*), *salfok* (*salah fokus*), BTW (*by the way*), POV (*point of view*)
2	Kata hasil permainan bunyi	*kuy* (dari *yuk*), *lur* (dari *dulur*), *goks* (dari *gokil*), *santuy* (dari *santai*), *anjir* (dari *anjing*)
3	Kata pinjaman dari bahasa Inggris	*yapping*, *core*, *spark*, *roasting*, *respect*
4	Kata lama dengan makna baru	*receh* (dari ‘uang logam’ menjadi ‘kurang bernilai’)
5	Istilah padanan bidang teknologi dan komunikasi	*peramban* (*browser*), *gawai* (*gadget*), *tetikus* (*mouse*), *pendengung* (*buzzer*), *pembaruan* (*update*), *narasi tandingan* (*counter narrative*)

Tabel 2. Proses Pembentukan Kata dan Istilah Baru

No.	Proses	Contoh
1	Afiksasi	*tongkrongan* (*tongkrong* + *-an*), *pendengung* (peN- + *dengung*), *pembaruan* (peN-/-an + *baru*)
2	Reduplikasi	*anjir-anjir*

No.	Proses	Contoh
3	Komposisi dan *blending*	*generasi digital*, *narasi tandingan*, *sumber daya ahli*, *cosplay* (*cos* + *play*)
4	Abreviasi (singkatan, akronim, kliping)	CPMI, P3MI, MAFINDO, *mantul*, *salfok*
5	Permainan bunyi	aferesis (*lur* dari *dulur*), pembalikan fonem (*kuy* dari *yuk*), penggantian suku akhir (*goks*, *sans*), modifikasi fonologis (*anjir* dari *anjing*)
6	Konversi atau perubahan kelas kata	*receh* (nomina menjadi adjektiva), *respect* (verba menjadi ungkapan apresiasi)
7	Pemadanan: penerjemahan, penyerapan, dan gabungan keduanya	*self isolation* menjadi *isolasi mandiri*; *incubation* menjadi *inkubasi*; *coronavirus disease* menjadi *penyakit koronavirus*
8	Peminjaman langsung	*yapping*, *core*, *spark*



Gambar 1. Kata hasil permainan bunyi.



Gambar 2. Istilah padanan bidang teknologi dan komunikasi



Gambar 3. Singkatan, akronim, dan kependekan.



Gambar 4. Kata pinjaman dari bahasa inggris

Sumber-sumber yang dikaji juga melaporkan temuan kuantitatif yang mendukung pemetaan tersebut. Huwaida et al. (2025) menemukan 14 data neologisme pinjaman pada konten TikTok yang seluruhnya berasal dari bahasa Inggris. Sulistiyarini dan Masrukhi (2024) menemukan 63 neologisme bidang ilmu pengetahuan dan teknologi; 61 di antaranya terbentuk melalui proses morfologis (komposisi 30 data atau 49%, afiksasi 19 data atau 31%, dan abreviasi 12 data atau 20%), sedangkan 2 lainnya berupa pinjaman. Helmi et al. (2021) melaporkan bahwa dari 45 istilah asing masa pandemi, 33 dipadankan melalui penerjemahan, 10 melalui penyerapan, dan 2 melalui gabungan keduanya, dengan rata-rata keberterimaan 39%.

Bentuk Kata dan Istilah Baru

Bentuk-bentuk pada Tabel 1 dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu bentuk yang lahir dari kreativitas penutur (baris 1–4) dan bentuk yang lahir dari upaya pemadanan istilah (baris 5). Kelompok pertama bersifat informal dan banyak muncul di media sosial. Satriani et al. (2021) menemukan bahwa neologisme media sosial umumnya berbentuk kata dasar, yang menunjukkan kebutuhan penutur akan simbol bahasa yang ringkas. Kata *mantul*,

misalnya, meringkas frasa *mantap betul* menjadi satu kata. Kata *jaim* mengisi kekosongan leksikal karena *pencitraan* berkelas nomina, sedangkan *jaim* menunjuk tindakan menjaga citra (Satriani et al., 2021).

Kata pinjaman dari bahasa Inggris merupakan bentuk yang menonjol. Seluruh 14 neologisme pinjaman yang ditemukan Huwaida et al. (2025) berasal dari bahasa Inggris, dan banyak di antaranya mengalami pergeseran atau perluasan makna. Kata *yapping* yang semula bermakna 'gonggongan anjing kecil' dipakai untuk menyebut orang yang terlalu banyak berbicara, dan *roasting* yang semula bermakna 'memanggang' dipakai untuk tindakan mengkritik secara humoris. Fungsi pemakaiannya pun beragam, yakni humor, sindiran, ekspresi emosional, penarasian, dan penanda kelompok. Menariknya, Suyuti (2019) melaporkan bahwa kelompok neologisme pinjaman memiliki indeks keberterimaan lebih tinggi daripada kelompok neologisme lain, sehingga kecenderungan pemakaian kata pinjaman di ruang digital sejalan dengan tingkat penerimaannya di kalangan penutur.

Kelompok kedua, yaitu istilah padanan, tampak pada ranah ilmiah dan teknologi. Sulistiyarini dan Masrukhi (2024) mencatat padanan seperti *peramban*, *gawai*, dan *tetikus* untuk *browser*, *gadget*, dan *mouse*, serta *pendengung*, *pembaruan,* dan *narasi tandingan* untuk *buzzer*, *update*, dan *counter narrative*. Bentuk-bentuk ini berbeda dari kata gaul karena lahir dari kebutuhan menyediakan istilah baku bagi konsep teknologi, bukan dari kebutuhan menunjukkan ciri pribadi atau kedekatan sosial.

Proses Pembentukan Kata dan Istilah Baru

Tabel 2 menunjukkan bahwa proses morfologis klasik tetap produktif pada era digital. Pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, komposisi merupakan proses yang paling dominan (49%), disusul afiksasi (31%) dan abreviasi (20%) (Sulistiyarini & Masrukhi, 2024). Pada bahasa gaul TikTok, Saputra dan Junaidi (2025) menemukan kelima proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi, meskipun penelitian itu tidak mengukur proses mana yang paling dominan. Perbedaan ini mengisyaratkan bahwa ragam yang dipakai memengaruhi proses yang dipilih: ragam ilmiah cenderung menggabungkan leksem untuk menamai konsep baru, sedangkan ragam gaul lebih leluasa memendekkan dan memodifikasi bentuk.

Selain proses morfologis, penutur memanfaatkan permainan bunyi. Kata *kuy* terbentuk dengan membalik fonem pada *yuk*, *lur* dengan menghilangkan suku awal *dulur*, dan *goks* serta *sans* dengan mengganti suku akhir *gokil* dan *santai* (Satriani et al., 2021). Kata *santuy* memanfaatkan analogi pelafalan bahasa Inggris (Satriani et al., 2021). Kata *anjir* terbentuk dengan mengganti bunyi akhir *-ng* pada *anjing* menjadi *-r*, yang melunakkan kesan kasar kata asalnya (Saputra & Junaidi, 2025). Satriani et al. (2021) menegaskan bahwa kreativitas semacam ini berterima dalam pemakaian sehari-hari, tetapi tidak dapat dibakukan karena tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia.

Jalur resmi pembentukan istilah ditempuh melalui pemadanan. PUPI menetapkan tiga teknik, yakni penerjemahan, penyerapan, dan gabungan keduanya, dengan prinsip bahwa yang pertama-tama diupayakan adalah kesamaan konsep, bukan kemiripan bentuk luar (Pusat Bahasa, 2007). Pada istilah pandemi, penerjemahan menjadi teknik yang paling banyak dipakai (33 dari 45 istilah), misalnya *self isolation* menjadi *isolasi mandiri* (Helmi et al., 2021). Pada istilah teknologi, penyerapan dengan penyesuaian ejaan tampak pada *infodemic* menjadi *infodemik* (Sulistiyarini & Masrukhi, 2024). Temuan ini sejalan dengan kajian pembanding oleh Shahlee dan Ahmad (2022) yang menyimpulkan bahwa bahasa di media sosial terus berubah secara struktur morfologis dan kosakata, sehingga peneliti maupun pengguna perlu menyadari perubahan tersebut.

Kontribusi Media Digital terhadap Perkembangan Kata dan Istilah Baru

Pertama, media digital menyediakan ruang kreasi. Satriani et al. (2021) menjelaskan bahwa banyak aplikasi media sosial didominasi bahasa tulis, sehingga terbuka ruang luas untuk mengkreasikan kata. Kata baru yang diciptakan pengguna dapat menyebar cepat atau viral, dan intensitas pemakaian itu berdampak pada tingkat penerimaannya (Satriani et al., 2021). Dengan demikian, media digital bukan sekadar saluran, melainkan lingkungan yang mempercepat lahir, tersebar, dan terujinya sebuah kata baru.

Kedua, media digital menjadikan kata baru sebagai penanda identitas dan kedekatan sosial. Huwaida et al. (2025) menemukan bahwa neologisme pinjaman di TikTok dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi identitas, kedekatan sosial, dan strategi komunikasi yang kreatif dan informal. Saputra dan Junaidi (2025) sampai pada simpulan serupa, yaitu bahasa gaul di TikTok tidak hanya memperkaya kosakata tetapi juga menjadi penanda identitas sosial dan sarana ekspresi komunitas digital. Satriani et al. (2021) merangkum ciri ini sebagai komunikasi kreatif, kreativitas berbahasa, dan budaya populer pengguna media sosial.

Ketiga, media digital membuka pintu bagi pengaruh bahasa global. Dominasi bahasa Inggris pada data Huwaida et al. (2025) mencerminkan kuatnya pengaruh globalisasi, budaya populer, dan teknologi digital terhadap kosakata bahasa Indonesia. Dalam kondisi ini, kata pinjaman sering lebih cepat dikenal daripada padanannya.

Keempat, media digital memperlihatkan jarak antara kreativitas penutur dan pembakuan istilah. Helmi et al. (2021) mencatat bahwa istilah asing seperti *new normal* masih lebih lazim dipakai daripada padanan resmi *kenormalan baru*, dan hanya 39% padanan istilah pandemi yang berterima. Suyuti (2019) menambahkan bahwa usia, kemampuan berbahasa, budaya literasi, dan pekerjaan memengaruhi keberterimaan neologisme secara signifikan. Karena itu, padanan seperti *peramban, gawai,* dan *tetikus* belum tentu otomatis menggantikan istilah asing di ruang digital. Pembinaan bahasa perlu melibatkan penutur, misalnya dengan mensosialisasikan padanan melalui media yang sama dengan yang dipakai penutur untuk berkomunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, bentuk kata dan istilah baru dalam bahasa Indonesia pada era digital terdiri atas lima kelompok, yaitu singkatan dan akronim, kata hasil permainan bunyi, kata pinjaman dari bahasa Inggris, kata lama dengan makna baru, serta istilah padanan bidang teknologi dan komunikasi. Kedua, proses pembentukannya mencakup afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, permainan bunyi, konversi, pemadanan melalui penerjemahan dan penyerapan, serta peminjaman langsung; komposisi dominan pada istilah ilmiah dan teknologi, sedangkan pemendekan dan modifikasi bentuk menonjol pada bahasa gaul. Ketiga, media digital berkontribusi sebagai ruang kreasi, saluran penyebaran yang cepat, penanda identitas dan kedekatan sosial, serta pintu masuk pengaruh bahasa asing, sementara padanan resmi belum selalu diterima penutur.

Penelitian ini bersifat kajian pustaka sehingga belum menggambarkan frekuensi pemakaian yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan korpus data primer yang lebih besar dari berbagai platform dan menguji keberterimaan padanan istilah pada kelompok penutur yang berbeda. Bagi lembaga pembina bahasa, hasil ini menyarankan agar penyusunan dan sosialisasi padanan istilah memperhatikan pola kreativitas penutur di ruang digital. Bagi pengguna bahasa, kreativitas di media digital perlu diimbangi dengan kemampuan memilih ragam yang sesuai dengan situasi pemakaian.

DAFTAR PUSTAKA

Helmi, L. M., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2021). Techniques for absorption into Indonesian and the acceptance of loan words related to Covid-19: Socioterminology approach. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 17*(2), 139–149. https://doi.org/10.33633/lite.v17i2.4761

Huwaida, M. A., Melasarianti, L., & Riyanton, M. (2025). Fenomena neologisme jenis borrowing dalam konten TikTok tahun 2025. *Jurnal Basataka, 8*(2), 1857-1867. https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1169

Pusat Bahasa. (2007). *Pedoman umum pembentukan istilah* (Edisi ketiga). Departemen Pendidikan Nasional. https://luk.staff.ugm.ac.id/ta/Suwardjono/PUPI.pdf

Prasetya, I. R. (2026). Fenomena neologisme dan padanan istilah dalam komunikasi media sosial: Kajian morfosemantik akun Instagram Ivan Lanin. Prakerta, 9(1),45–53. https://ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/prakerta/en/article/view/1873

Saputra, A., & Junaidi, S. (2025). Perubahan morfologis dalam bahasa gaul: Analisis proses pembentukan kata di media sosial TikTok. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 15*(2), 248–256. https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24462

Satriani, Said, I. M., & Asriani. (2021). Media sosial sebagai ruang kreasi neologisme. *Al-Munzir, 14*(1), 57–70. https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/almunzir/article/download/2463/1495

Shahlee, S., & Ahmad, S. (2022). Morphological processes of social media neologisms. *Development in Language Studies, 2*(1), 19–29. https://periodical.uthm.edu.my/index.php/dils/article/view/7265

Sulistiyarini, S., & Masrukhi, M. (2024). Neologisme bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(1), 60–72. https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.1239

Suyuti, A. (2019). *Keberterimaan neologisme dalam masyarakat bahasa Indonesia* [Tesis, Universitas Gadjah Mada]. UGM Repository. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/169434